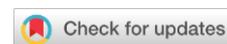




Research article



Perceptions of HIV-AIDS and motivation for HIV testing among Balinese tourist village community

Ni Kadek Winda Damayanti¹, Nyoman Agus Jagat Raya², Putu Oka Yuli Nurhesti², Gusti Ayu Ary Antari²

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

² Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: June 30th, 2023

Accepted: March 29th, 2024

Published: March 30th, 2024

Keywords:

HIV-AIDS; Perceptions;
Testing Motivation

Abstract

The right perception of HIV-AIDS by the community of tourist villages can lead to the motivation to identify their HIV status. A tourist village has zero case of HIV-AIDS will have a positive impact on the health conditions of the tourist village community and increase in tourist visits. This study aims to determine the correlation between HIV-AIDS perceptions and the motivation for HIV testing in the tourist village community of Sayan Ubud, Bali. Descriptive correlation design with a cross-sectional approach was used in this study. The sample size was 353 respondents who were taken by proportionate random sampling. Spearman rank correlation test was used for data analysis. The result showed a correlated HIV-AIDS perception and HIV testing motivation ($p=0.000$; $r=0.611$). A better perception of HIV-AIDS leads to increased HIV testing motivation in the community. This study can be used as basic data in the preventive programme of new HIV cases through HIV testing services. Thus, the Sayan Ubud tourist village community can identify their HIV status without any negative stigma.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia dan dapat menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Penyebaran HIV dapat dikendalikan dengan menjalani terapi antiretroviral (ARV) yang dikonsumsi seumur hidup [1]. Kasus HIV dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, pada tahun 2020 berdasarkan data yang didapatkan dari *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) terdapat 37,8 juta

orang hidup dengan HIV dan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, terdapat 38,4 juta orang hidup dengan HIV (2,3).

Kasus HIV-AIDS di Indonesia berdasarkan data Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022, jumlah kumulatif kasus HIV sampai bulan Maret 2022 terdapat 329.581 kasus dan untuk kasus AIDS terdapat 137.397 kasus. Bali yang merupakan daerah pariwisata termasuk ke dalam enam provinsi dengan jumlah HIV-

Corresponding author:

Nyoman Agus Jagat Raya

jagatraya91@unud.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 7 No 1, March 2024

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.7.1.2024.38-45

AIDS terbanyak pada tahun 2022 di Indonesia yaitu sebanyak 25.292 kasus. Salah satu wilayah yang terdiri dari banyak kawasan wisata adalah kabupaten Gianyar. Menurut data dari Profil Kesehatan Gianyar pada tahun 2021, terdapat 176 kasus HIV dan 78 kasus AIDS dengan kejadian kasus terbanyak pada umur 25-49 (4).

Kunjungan wisatawan dapat berdampak bagi kawasan wisata tersebut baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari kunjungan wisatawan yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan bertambahnya lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan wisata [5]. Kunjungan wisatawan juga berpengaruh terhadap budaya dan kehidupan masyarakat disekitar. Dampak negatif dari kunjungan wisatawan yaitu dapat mengakibatkan masyarakat mengikuti budaya luar seperti gaya berpakaian bebas yang menjadi perilaku berisiko terkena infeksi menular seksual [6]. Budaya barat yang membahayakan adalah adanya pengaruh narkoba suntik dan perilaku seks yang berisiko sehingga menimbulkan penularan HIV-AIDS di Bali [7].

Pemahaman yang baik diperlukan terkait dengan HIV-AIDS yang dapat membantu individu menilai tentang HIV-AIDS. Penilaian tersebut yaitu persepsi yang merupakan proses hasil belajar dari informasi dan pengalaman yang telah didapat. Pengetahuan yang tepat akan mempengaruhi persepsi individu tersebut yang dapat menyebabkan individu tersebut dapat memahami keadaan lingkungan disekitarnya [8]. Penelitian yang dilakukan Noerliani (2022), menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang. Persepsi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu seperti pada penelitian Pratiwi, Kusumastuti dan Munawaroh (2022) yang menyatakan bahwa persepsi dapat memotivasi seseorang dalam melakukan sesuatu yaitu pemeriksaan suatu penyakit [9,10].

Motivasi dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk menjalani sesuatu tanpa paksaan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penyeleksian kegiatan dapat dipengaruhi motivasi dalam menentukan kegiatan yang harus dilakukan dan menyisihkan kegiatan yang kurang bermanfaat [11]. Motivasi dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu kematangan diri individu, situasi dan kondisi, lingkungan, tingkat pendidikan, media informasi dan persepsi [12]. Motivasi dapat memengaruhi individu terhadap kesediaan untuk melakukan tes HIV, karena kesadaran yang dimiliki atas risiko jika terinfeksi HIV-AIDS serta untuk mengetahui status kesehatan yang dimiliki individu tersebut [13]. Terkait motivasi pada penelitian yang dilakukan Fitriyana, Isfaizah dan Setyowati (2019) menyebutkan bahwa terdapat hasil motivasi positif dengan pengetahuan yang baik menyebabkan Wanita Pekerja Seks (WPS) bersedia untuk melakukan Tes HIV [14].

Tes HIV merupakan layanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya pencegahan, mendapatkan perawatan, dan pengobatan yang lebih optimal [15]. Kesadaran masyarakat desa wisata dalam melakukan pemeriksaan HIV tentu akan membantu dalam melindungi diri dan lingkungan untuk terhindar dari infeksi menular seksual. Hal itu akan menyebabkan terjaganya nama baik dan lingkungan wisata dan kawasan wisata akan terus berkembang dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung serta kawasan wisata akan dapat terus bermanfaat bagi masyarakat [16].

Masyarakat pada kawasan wisata seperti di Desa Sayan Ubud Bali perlu pemahaman yang baik terkait dengan HIV-AIDS agar tidak terjadinya stigma dan diskriminasi di lingkungan masyarakat desa wisata yang menjadi tuan rumah bagi wisatawan, baik lokal maupun asing. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan stigma HIV masih cukup tinggi di Desa Sayan terbukti

dari data yang didapatkan dari Puskesmas setempat yang melaporkan dominan masyarakat memeriksakan diri jauh dari tempat tinggal karena takut akan respon stigma dan diskriminasi. Stigma tidak hanya muncul dari masyarakat, melainkan dari diri sendiri yang sedang terinfeksi HIV belum dapat menerima diri akan keadaan mereka yang cenderung malu serta merasa bersalah terhadap orang disekitarnya [17]. Stigma dan diskriminasi menjadi salah satu faktor penghambat seseorang memiliki persepsi yang baik terkait dengan HIV-AIDS [18]. Fenomena ini yang memperkuat penelitian ini penting dilakukan di desa wisata Sayan Ubud agar menjadi evaluasi dari program layanan kesehatan pemeriksaan HIV di daerah wisata.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Noerliani (2022), menyebutkan persepsi yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi pengetahuan yang dimilikinya maka diperlukan pengetahuan tepat yang dimiliki masyarakat untuk memperbaiki persepsi negatif yang ada [9]. Penelitian yang dilakukan Fitriyana, Isfaizah dan Setyowati (2019) menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik akan mengakibatkan tingginya motivasi dalam melakukan pemeriksaan HIV [14]. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, persepsi dan motivasi dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki individu itu sendiri, namun peneliti belum menemukan studi terkait dengan hubungan kedua variabel tersebut terutama di daerah pariwisata yang dapat menjadi bahan perbaikan yang dapat dilakukan seperti promosi kesehatan untuk menambah pengetahuan masyarakat yang nantinya diharapkan masyarakat termotivasi dalam melakukan pemeriksaan HIV. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi HIV-AIDS dengan motivasi pemeriksaan HIV pada Masyarakat di desa wisata Sayan, Ubud.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif yang menilai hubungan

antar variabel penelitian yang tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada salah satu desa wisata di Bali yaitu Desa Sayan, Ubud, Gianyar selama bulan April-Mei 2023. Responden pada penelitian sebanyak 353 responden yang terbagi menjadi delapan kawasan rukun warga yang berbeda. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *proportionate random sampling* yaitu tiap kawasan memiliki proporsi sama yang nantinya pemilihan responden akan dipilih secara acak sesuai data yang ada. Kriteria inklusi responden pada penelitian yaitu masyarakat yang berkartu kependudukan Sayan. Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu masyarakat Desa Sayan yang tinggal diluar Desa Sayan dan masyarakat setempat yang memiliki gangguan kejiwaan.

Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan tiga kuisisioner yaitu 1) kuisisioner karakteristik responden; 2) kuisisioner persepsi tentang HIV terdapat 30 butir pernyataan yang mengacu pada enam komponen teori *Health Belief Model* dengan nilai validitas r hitung $> r$ tabel yaitu 0,113 dengan rentang r hitung pada kuisisioner persepsi 0,188-0,586 yang diartikan bahwa pernyataan yang digunakan valid; 3) kuisisioner motivasi pemeriksaan HIV terdiri dari 15 butir pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan menggunakan menggunakan rumus *Person Product Moment* yaitu r hitung $> r$ tabel dengan r hitung dalam rentang 0,204-0,789 yang menyatakan bahwa semua pernyataan valid. Instrumen penelitian telah dilakukan uji reliabilitas dengan hasil nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,6 maka pernyataan telah reliabel. Kuisisioner yang membahas terkait dengan persepsi tentang HIV-AIDS yaitu terdiri dari persepsi kerentanan, keseriusan, keuntungan, dan hambatan bernilai 0,727 yang diartikan komponen telah reliabel. Kuisisioner yang membahas terkait motivasi pemeriksaan HIV menggunakan nilai *cronbach's alpha* 0,902 yang dapat disimpulkan pernyataan telah reliabel.

Sebelum dilakukan pengumpulan data peneliti telah melakukan uji etik di Unit Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang telah lolos uji etik dengan nomor surat 955/UN14.2.2.VII.14/LT /2023. Selain itu perizinan dalam melakukan penelitian telah dilakukan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dengan nomor surat 070/0816/IP/DPM PTSP/2023.

Pengumpulan data diawali dengan meminta nomor telepon kepala lingkungan setiap kawasan kepada Kepala Desa Sayan. Peneliti yang bertemu responden memastikan informed consent dan penjelasan penelitian. Peneliti juga memastikan responden paham terkait dengan penelitian dan dapat mengisi kuisioner penelitian dengan benar. Peneliti melakukan olah data dari data yang telah terkumpul dengan menggunakan aplikasi komputer. Setelah dilakukan pengecekan maka data diuji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan uji yang akan digunakan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

HASIL

Hasil penelitian pada penelitian ini disajikan pada bentuk tabel dengan banyak responden yaitu 353 responden yang merupakan masyarakat di Desa Wisata Sayan Ubud.

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan hasil penelitian responden terbanyak berada di rentang usia 23-35 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 190 responden. Pembagian jumlah responden telah sesuai dengan jumlah proporsi masing-masing banjar dan seluruh responden penelitian sebelumnya telah terpapar informasi terkait dengan HIV-AIDS. pengkategorian total skor persepsi menggunakan rumus berdasarkan Suharsimi Arikunto dengan skor lebih dari sama dengan 86,127 dan

kurang dari 97,813. Hasil kategori persepsi sebagian besar responden memiliki persepsi yang tergolong sedang artinya responden memiliki persepsi yang cukup baik terkait dengan HIV-AIDS yaitu sebanyak 239 responden dengan menjawab pernyataan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Total skor pada penelitian dibagi menjadi tiga ketegori dengan kategori terbanyak pada penelitian ini adalah kategori sedang yang memiliki arti bahwa motivasi yang cukup baik untuk melakukan pemeriksaan HIV yaitu sebanyak 276 responden. Pengkategorian dilakukan dengan rumus Suharsimi Arikunto dengan nilai kategori sedang yaitu skor lebih dari sama dengan 43,579 kurang dari 53,401.

Diketahui bahwa dari 63 (17,8%) responden yang memiliki persepsi tinggi, yaitu 36 (57,1%) memiliki persepsi tinggi dan 27 (42,9%) memiliki persepsi sedang. Responden sebanyak 239 (67,7%) memiliki persepsi yang cukup baik yaitu 24 (10,0%) responden memiliki persepsi tinggi, 211 (88,3%) responden memiliki persepsi sedang dan 4 (1,7%) responden memiliki persepsi yang rendah. Responden berjumlah 51 (14,5%) memiliki persepsi yang rendah yaitu 4 (7,8%) responden memiliki persepsi tinggi, 38 (74,5%) responden memiliki persepsi sedang dan 9 (17,6%) responden memiliki persepsi rendah. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi HIV-AIDS dengan Motivasi Pemeriksaan HIV pada masyarakat di Desa Wisata Sayan Ubud ($p\ value = 0,00$, $r = 0,611$). Semakin tinggi persepsi yang dimiliki oleh masyarakat maka semakin tinggi pula motivasinya untuk melakukan pemeriksaan HIV (Tabel 2).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Persepsi HIV-AIDS dan Motivasi Pemeriksaan HIV pada Masyarakat di Desa Wisata Sayan Ubud (n=353)

Indikator	f	%
Usia		
25-35 tahun	190	53,8
36-45 tahun	123	34,9
46-49 tahun	40	11,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	163	46,2
Laki-laki	190	53,8
Asal Banjar/Rukun Warga		
Sindu	53	15
Mas	21	5,9
Baung	38	10,8
Pande	24	6,8
Kutuh	74	21
Penestanan Kaja	51	14,4
Penestanan Kelod	75	21,2
Ambengan	17	4,8
Sudah pernah menerima informasi mengenai HIV-AIDS		
Ya	353	100
Tidak	0	0
Persepsi terkait HIV-AIDS		
Persepsi tinggi	63	17,8
Persepsi sedang	239	67,7
Persepsi rendah	51	14,5
Motivasi Pemeriksaan HIV		
Motivasi tinggi	64	18,1
Motivasi sedang	276	78,2
Motivasi rendah	13	3,7

Tabel 2
Hubungan persepsi HIV-AIDS dengan Motivasi Pemeriksaan HIV pada Masyarakat di Desa Wisata Sayan Ubud (n=353)

Indikator	Motivasi						r	p
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Persepsi								
Tinggi	36	57,1	27	42,9	0	0,0	0,611	0,00
Sedang	24	10,0	211	88,3	4	1,7		
Rendah	4	7,8	38	74,5	9	17,6		

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berada di rentang usia 25-49 tahun terbanyak pada usia 25-35 tahun dimana termasuk pada usia produktif yaitu pada fase dewasa awal. Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I 2021 menyebutkan bahwa jumlah ODHA pada tahun 2021 terbanyak pada usia 25-49 tahun [19]. Oleh karena itu, pada usia dewasa awal merupakan usia rentan untuk melakukan perilaku seks

berisiko yang merupakan salah satu faktor risiko penularan HIV-AIDS[20]. Berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 190 responden. Menurut penelitian yang dilakukan Manalu, Harahap, dan Sinurat (2019) menyatakan bahwa laki-laki mempunyai kemungkinan terinfeksi HIV lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan karena pelanggan seks komersial mayoritas dilakukan oleh laki-laki [21].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat memiliki persepsi yang cukup baik terkait dengan HIV-AIDS. Penelitian ini menunjukkan bahwa 100% masyarakat telah mengetahui informasi terkait dengan HIV-AIDS dengan menggunakan teknologi yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Salsabila dan Khoiriyah (2019) yang menyebutkan bahwa persepsi dapat dipengaruhi dari informasi yang telah diperoleh melalui akses teknologi [22]. Informasi yang tepat dan akurat nantinya akan menyebabkan pemahaman yang baik terkait dengan HIV-AIDS dan akan menyebabkan terbentuknya persepsi baik yang dapat mendorong individu dalam melakukan sesuatu [23].

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi yang tepat akan memengaruhi cara penilaian atau persepsi individu terkait dengan suatu hal yang dalam hal ini mengenai HIV-AIDS[24]. Perbedaan informasi yang diterima maka akan menyebabkan perbedaan penilaian masing-masing individu. Informasi yang baik akan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat membantu individu tersebut menilai suatu hal. Jika terdapat informasi yang kurang tepat terkait dengan HIV maka akan menyebabkan terjadinya stigma dan diskriminasi dengan menjauhi ODHA dan ODHIV[25], bahkan terjadi penurunan motivasi untuk memeriksakan diri terkait status HIV.

Motivasi yang cukup baik menjadi modal penting untuk perubahan perilaku masyarakat Desa Wisata Sayan. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh pemahaman yang baik terkait HIV-AIDS telah dimiliki oleh masyarakat. Informasi yang didapatkan menyebabkan masyarakat lebih mengetahui pentingnya dalam melakukan pemeriksaan HIV, seperti motivasi pencarian akses layanan kesehatan HIV selama masa pandemi di Denpasar, Bali [26,27]. Pengetahuan terkait dengan manfaat dalam melakukan pemeriksaan

HIV yang diketahui oleh masyarakat menyebabkan masyarakat berkeinginan dan terdorong untuk melakukan pemeriksaan HIV dan mengetahui status HIV. Motivasi pada masyarakat ini sebagai modal dalam mendukung program pemerintah untuk menekan kasus baru HIV. Dorongan tersebut juga disebabkan karena pada individu tersebut mementingkan status kesehatan yang dimilikinya agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit [23].

Pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara persepsi HIV-AIDS dengan motivasi pemeriksaan HIV pada masyarakat di Desa Wisata Sayan Ubud. Hubungan ini merupakan hubungan yang searah yang dapat diartikan bahwa semakin baik persepsi HIV-AIDS yang dimiliki masyarakat maka semakin baik motivasi masyarakat dalam melakukan pemeriksaan HIV. Pola hubungan ini akan berdampak pada risiko perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Chrystianty, Muarrafah, dan Tri (2020) yang juga menyatakan bahwa persepsi positif yang merupakan cara pandang yang baik dilihat dari manfaat pemeriksaan maka menyebabkan motivasi yang tinggi dalam melakukan pemeriksaan kesehatan [28].

Persepsi baik yang dimiliki masyarakat menyebabkan adanya motivasi yang kuat dapat disebabkan karena adanya informasi tepat yang sebelumnya telah didapatkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini dan Utami (2022) bahwa pengetahuan yang dimiliki terkait dengan HIV akan membantu seseorang dalam mengembangkan pemahaman dan menilai mengenai HIV[24]. Pengetahuan yang dimiliki juga akan membantu seseorang untuk terdorong dalam melakukan suatu kegiatan dalam hal ini adalah pemeriksaan HIV dimana seseorang dengan pengetahuan yang baik akan mengesampingkan persepsi negatif yang dimiliki karena lebih

mementingkan kesehatan yang dimiliki [29].

Peran tenaga kesehatan tentu perlu dalam mendukung peningkatan pemahaman masyarakat yaitu salah satunya perawat. Persepsi dan motivasi yang cukup baik dalam penelitian ini memberikan gambaran pada perawat untuk dapat menyusun program preventif kasus HIV baru, misalkan saja dengan program pengecekan status HIV masyarakat desa wisata. Perawat dalam hal ini memberikan informasi terkait dengan alur pemeriksaan HIV agar masyarakat lebih dapat memahami mengenai pemeriksaan HIV dengan pelayanan ramah dan tanpa stigma. Desa wisata yang tidak terindikasi kasus HIV akan berdampak positif terhadap kunjungan wisatawan di desa wisata dan meningkatkan perekonomian di masyarakat desa wisata tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu instrumen yang digunakan terdapat lima item yang belum valid pada kuisioner persepsi tentang HIV-AIDS, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi keseluruhan item pada kuisioner tersebut. Selain itu, studi ini menggunakan sampel yang cukup besar, namun data dari kedua variabel tidak terdistribusi normal.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan adanya hubungan kuat dan searah dari persepsi HIV-AIDS dengan motivasi pemeriksaan HIV. Semakin baik persepsi HIV-AIDS yang dimiliki maka semakin tinggi motivasi pemeriksaan HIV yang dimiliki masyarakat di Desa Wisata Sayan Ubud. Persepsi dan motivasi yang cukup baik ini dapat menjadi data dasar sebagai acuan penyusunan program layanan kesehatan HIV. Puskesmas melalui perawat dapat melakukan pendataan status HIV masyarakat desa wisata sebagai bentuk dukungan program pemerintah *zero new HIV case*. Desa wisata yang nihil kasus HIV akan berdampak pada kepercayaan wisatawan bahwa masyarakat desa wisata

terbebas dari HIV-AIDS. Hal ini akan berdampak pada berkembangnya kawasan wisata tersebut dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung dalam kondisi sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti dalam penelitian ini mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang telah memfasilitasi penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pengurus dan masyarakat Desa Sayan Ubud telah bersedia membantu penelitian yang telah dilakukan.

REFERENSI

- [1] Justin WOS, Amiruddin A, Pabokori S, Ernawati S, Isna Putri Syarif S. Peningkatan Kapasitas dan Deteksi Dini HIV/AIDS Pada Remaja di Kota Baubau. *Abdimas Universal* 2022;4:253-9. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v4i2.230>.
- [2] Mahardani NTY, Merati KTP, Kumbara CIYK. Hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Medika Udayana* 2022;11:61-8. <https://doi.org/10.24843.MU.2022.V11.i11.P11>.
- [3] Bustanil, Lubis DPU. Hubungan persepsi wanita usia subur (WUS) tentang kanker serviks dengan motivasi pemeriksaan pap smear di Dusun Sapuagin Kelurahan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia* 2018;7:46-52.
- [4] Hastuti AP, Mufarokhah H. Pengaruh health coaching berbasis teori health belief model terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. *Journal of Islamic Medicine* 2019;3:1-8.
- [5] Solikatun, Nurjannah S, Kusuma N. Krisis kultural pemuda kawasan pariwisata. 2021.
- [6] Mulianingsih W, Mariam L, Permana Y, Faradina Zubaidi F, Dedy Arjita P, Anulus A, et al. Gambaran patogen dan profil infeksi menular seksual (IMS). 2022.
- [7] Raya NAJ, Krisnawati KMS, Pramitaresthi IGA. Sexual behavior experience of former injecting drug users infected with HIV in Bali, Indonesia.

- Enferm Clin 2020;30:7-10.
<https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.028>.
- [8] Setyorini A, Nurmaningsih WP. Hubungan persepsi dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV. *Linggau Health Journal* 2021;1:28-38.
- [9] Noerliani D. Persepsi masyarakat terhadap hiv/aids dan odha sebagai upaya untuk menurunkan stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS di Desa Kreet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun tahun 2016. *Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 2022;1:20-7.
- [10] Pratiwi DI, Kusumatuti I, Munawaroh M. Hubungan pengetahuan, persepsi, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan dengan motivasi wanita usia subur dalam melaksanakan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur tahun 2022. *Jurnal Riset Ilmiah* 2023;2:277-91.
- [11] Ulfa R. Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Pendidikan Dan Keislaman* 2021;1:342-51.
- [12] Rusma A, Nuddin A, Rusman ADP. Analisis motif pengambilan keputusan merokok melalui teori health belief model (HBM) pada mahasiswa di Kota Parepare. *Manusia Dan Kesehatan* 2020;3:354-62.
- [13] Kandacong RK, Samsualan, Batara AS. Analisis pemanfaatan pelayanan VCT (Voluntary Conseling and Testing) HIV/AIDS di RSUD Labuang Baji Kota Makassar. vol. 14. 2019.
- [14] Fitriyana L, Isfaizah, Setyowati H. Hubungan pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS dengan motivasi wps melakukan vct di puskesmas duren kecamatan bandungan kabupaten semarang pada tahun 2019. *Doctoral Dissetation* 2019:1-11.
- [15] Anggina Y, Lestari Y, Zairil. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Kesehatan Andalas* 2019;8:385-93.
- [16] Rai Kristina M. Pemulihan Ekonomi Pariwisata Bali di Era New Normal. *Cultoure* 2020;1:136-42.
- [17] Raya NAJ, Nilmanat K. Experience and management of stigma among persons living with HIV in Bali, Indonesia: A descriptive study. *Japan Journal of Nursing Science* 2021;18. <https://doi.org/10.1111/jjns.12391>.
- [18] Pamela DDA, Nurmala I. Strategi Kebijakan Kesehatan dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks (WPS): Literature Revie. *VisiKes Jurnal Kesehatan* 2021;20:326-37.
- [19] Anastasya G, Susilarini DT. Konsep diri pada dewasa awal yang pernah menjadi korban pedofilia di Kota Medan, Sumatera Utara. 2021.
- [20] Maimunah, Suryani R. faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di STIKES Abidinusantara tahun 2021. *Jurnal Antara Keperawatan* 2021;4:1-14.
- [21] Manalu R, Harahap Y, Sinurat I. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi HIV pada usia produktif di komite AIDS HKBP Balige. *Indonesian Trust Health Journal* 2019;2:190-8.
- [22] Putri Salsabila M. Gambaran Persepsi Mahasiswa Tentang Penularan Penyakit HIV/AIDS Di Universitas Muhammadiyah Semarang. 2019.
- [23] Roza N, Husaidah S, Rosanti A, Tarigan R. Analisis pemanfaatan pelayanan visite (voluntary counseling and testing) HIV AIDS. *Jurnal Info Kesehatan* 2022;12:495-508.
- [24] Retno Heru Setyorini, Utami RW. Memprediksi Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Menggunakan Theory Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan Komunitas* 2022;8:372-80. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1221>.
- [25] Rohmah S. Pengaruh dukungan teman sebaya, sumber informasi dan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan HIV AIDS dikalangan pelajar SMKN Kalinyamatan Jepara tahun 2016. *Jurnal of Midwifery and Public* 2019;1:1-6.
- [26] Tasrim, Elihami. Motivasi kerja pendidik dalam meningkatkan manajemen lembaga pendidikan dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2020;1:48-53.
- [27] Wiratama IPS, Raya NAJ, Juniarta IGN. The Experiences of People Living with HIV in Seeking HIV Health Services During Covid-19 Pandemic in Denpasar. *NurseLine Journal* 2023;8:24. <https://doi.org/10.19184/nlj.v8i1.36768>.
- [28] Chrystianty N, Muarrafah, Tri MP. Hubungan persepsi wanita pasangan usia subur tentang inspeksi visual asam asetat dengan motivasi pemeriksaan IVA. *Jurnal Keperawatan* 2020;18:43-54.
- [29] Widati A, Kusumastuti I. Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT. 2020.